

Studi tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Peserta Didik, Kurikulum, dan Proses Pembelajaran) di SMPN 52 Surabaya

Ana Rafikayati

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII No.17 Surabaya
E-mail: ana@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini banyak sekolah yang mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah inklusif. Hal ini wajar mengingat amanah Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Di lingkup Jawa Timur khususnya Kota Surabaya, SMPN 52 Surabaya adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Untuk saat ini belum ada yang pernah melakukan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Berdasarkan paparan-paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 52 Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif di mana peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data, dan mendeskripsikan tentang implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN 52 Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa ABK, siswa reguler, kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik *flow analysis* Miles Huberman, meliputi tahapan reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dari aspek peserta didik, diperoleh data bahwa terdapat 30 peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 52 Surabaya dengan jenis kekhususan (1) *slow learner*, (2) *cerebral palsy*, (3) tunarungu, (4) autisme, dan (5) tunagrahita. Dari aspek kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum akomodatif di mana kurikulum K13 diakomodasi sesuai kebutuhan ABK dengan teknik-teknik diantaranya (1) eskalasi, (2) duplikasi, (3) modifikasi, (4) substitusi, dan (5) omisi. Dari aspek proses pembelajaran, sekolah menerapkan sistem *pull out* di mana pada materi di mana ABK mampu mengikuti pembelajaran, ABK belajar di kelas reguler dengan siswa reguler dan jika ABK tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, ABK di *pull out* dan belajar di *resource room* bersama Guru Pendamping Khusus (GPK).

Kata kunci : pelaksanaan pendidikan inklusif, sekolah inklusi

ABSTRACT

Newadays many schools declare themselves as inclusive schools. This is reasonable given the mandate of the Minister of Education Regulation No.70 of 2009 concerning inclusive education. In East Java, especially in the city of Surabaya, SMPN 52 Surabaya is one of inclusion school in the city of Surabaya. At this time no one has ever done research on the implementation of inclusive education in this school. Based on that, this study aims to describe the implementation of inclusive education at SMPN 52 Surabaya. This research used descriptive research in which the researcher intended to collect data, and described the implementation of inclusive education in SMPN 52 Surabaya. Data sources in this study were special needs students, regular students, school principal, class teachers, subject study teachers, and special assistant teachers. Data collection techniques used interview, observation and documentation. The data analysis technique used Miles Huberman's flow analysis technique, including the stages of data reduction, data display and verification. The results of this study found that from the aspect of students, data obtained that there were 30 students with special needs at SMPN 52 Surabaya with specific types (1) slow learner, (2) cerebral palsy, (3) hearing impairment, (4) autistic, and (5) mental retardation. From the curriculum aspect, schools use an accommodative curriculum in which the K13 curriculum is accommodated according to the

needs of students with techniques including (1) escalation, (2) duplication, (3) modification, (4) substitution, and (5) omission. From the aspect of the learning process, schools implement a pull-out system in which the special needs student is able to participate in learning, he learns in regular classes with regular students and if he is unable to take lessons in regular classes, he is pulled out and learns in the resource room with special assistant teachers.

Keywords : *The implementation of inclusive education, inclusion school*

1. PENDAHULUAN

Isu diskriminasi terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus telah lama bergulir di Indonesia. Selama ini pendidikan yang tersedia bagi mereka hanya terbatas di setting pendidikan segregasi (eksklusif). Terdapat 3 layanan segregasi yang diselenggarakan oleh pendidikan Indonesia yaitu, (1) sekolah khusus yang hanya melayani peserta didik dengan jenis kelainan yang sama, (seperti: SLB/A, SLB/B, SLB/C dst), (2) sekolah khusus yang menampung berbagai jenis kelainan, (seperti: SDLB, SMPLB dan SMALB), dan (3) sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan sekolah terpadu.

Dari ketiga setting layanan pendidikan tersebut, layanan dimana anak berkebutuhan dengan siswa reguler adalah setting terpadu sedangkan yang lainnya cenderung sangat eksklusif yang memungkinkan siswa SLB dan siswa sekolah reguler tidak saling bersinggungan. Meskipun begitu, pada setting sekolah terpadu peserta didik khusus yang harus menyesuaikan dengan sistem sekolah baik kurikulum, guru, sarana prasarana pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan isu-isu dunia tentang pendidikan untuk semua, selanjutnya mulai dikenalkan system pendidikan yang lebih ramah dan tidak diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus yakni pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kemendikbud, 2011:1).

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak berhak untuk belajar.

Mengingat amanah dunia dan nasional tentang pendidikan inklusif khususnya Permendiknas No.70 tahun 2009 yang mengatur secara khusus pendidikan inklusif, sekarang ini banyak sekolah reguler yang mendeklarasikan diri menjadi sekolah inklusif. Dalam implementasinya, pendidikan inklusif tidak selesai ketika sekolah reguler

menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler. Banyak hal yang harus dipenuhi untuk melayani ABK secara optimal di sekolah inklusif sesuai dengan Permendiknas No.70 tahun 2009 atau belum.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki perhatian besar terhadap ABK. Sejak tahun 2009 Kota Surabaya sudah mengawali penyelenggaraan pendidikan inklusif. Bahkan Kota Surabaya pernah menerima penghargaan *Inclusive Education Award* pada tahun 2014 atas perhatiannya terhadap pendidikan inklusif. Saat ini payung hukum yang digunakan Kota Surabaya untuk melaksanakan pendidikan inklusif adalah Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2018 jumlah ABK di Kota Surabaya pada usia sekolah sebanyak 5.735 anak. Adapun jumlah ABK pada usia sekolah di Kota Surabaya sesuai jenjang pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah ABK Usia Sekolah di Kota Surabaya

No.	Usia	Jumlah
1	6-12 th	2.694
2	13-15 th	813
3	16-18 th	2.228
Jumlah		7.735

Kemensos (2018)

Salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebagai salah satu sekolah inklusif pada jenjang SMP adalah SMPN 52 Surabaya. SMPN 52 Surabaya merupakan sekolah inklusif di Surabaya yang mulai menerima

ABK sejak tahun 2009. Meskipun SMPN 52 Surabaya telah 6 tahun menjadi sekolah inklusif, belum ada yang pernah melakukan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini mengambil “studi tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 52 Surabaya (studi deskriptif kualitatif pada salah satu sekolah inklusif)” sebagai judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 52 Surabaya sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan oleh sekolah inklusif lain dalam menyelenggarakan pendidikan inkluiif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif di mana peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data, dan mendeskripsikan tentang implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN 52 Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa ABK, siswa reguler, kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik *flow analysis* Miles Huberman (Emzir, 2012), meliputi tahapan reduksi data, display data dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, media pembelajaran ABK dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pada komponen peserta didik, kurikulum, dan proses pembelajaran. Adapun penjelasan hasil dan pembahasan dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah SMPN 52 Surabaya sebagai penyelenggara pendidikan inklusif terdiri atas peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Di sekolah terdapat 30 ABK dengan jenis kekhususan *slow learner*, *cerebral palsy*, tunarungu, autis, dan tunagrahita. Adapun data siswa ABK di SMPN 52 Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Data Siswa ABK di SMPN 52 Surabaya

No.	Usia	Jumlah
1	<i>Slow Learner</i>	20
2	<i>Cerebral Palsy</i>	1
3	Tunarungu	1
4	Autis	1
5	Tunagrahita	7
Jumlah		30

Dalam hal identifikasi, siswa ABK yang mendaftar membawa data-data tentang anak meliputi: hasil tes IQ, hasil psikotes dari psikolog dan hasil identifikasi dari dokter. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan Dinas pendidikan Kota Surabaya dan psikolog sehingga tes IQ dan psikotes dapat

dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga tes dilakukan tidak hanya untuk melihat kemampuan anak saja, tetapi juga untuk mengetahui dan memantau perkembangan anak secara berkala.

Asesmen dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan melihat kemampuan anak dalam berbagai aspek (kognitif, bahasa, motorik dan sosio emosional). Dalam melakukan asesmen ini teknik yang digunakan guru adalah dengan melakukan observasi yang mendalam untuk melihat potensi dan kebutuhan anak. Selain itu, tes informal juga diberikan untuk melihat aspek kognitif anak.

Dalam hal pengelolaan kelas, satu kelas dikelola oleh guru reguler (guru bidang studi). Guru Pendamping Khusus (GPK) ditempatkan di ruang sumber (*resource room*) untuk menangani ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler (sistem *pull out*). Jumlah total siswa tiap kelas rata-rata 25-35 siswa. Sedangkan jumlah siswa ABK di tiap kelas beragam antara 6-10 anak.

Selain untuk memberikan pembelajaran secara khusus untuk ABK, ruang sumber juga diberikan untuk memberikan tambahan pelajaran setelah sekolah bagi ABK. Kegiatan pembelajaran yang diberikan antara lain: pengulangan materi di kelas (remidi) dan pemberian terapi. Adapun terapi untuk ABK yang dilaksanakan antara lain: terapi wicara, terapi perilaku dan terapi okupasi.

Program pengembangan bagi siswa juga sangat diperhitungkan di SMPN 52 Surabaya. Selain membekali anak di aspek akademik, sekolah juga memberikan bekal dalam segi vokasional dan ektrakurikuler.

Untuk mengasah kemampuan anak dalam segi ini, ABK diberikan latihan-latihan dalam pembuatan keterampilan seperti membuat anyaman, barang-barang dari flannel, aksesoris dari barang bekas dll. Selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler berupa tari untuk melatih jiwa seni anak dan pramuka untuk mengembangkan sosialisasi dan jiwa kepemimpinan anak.

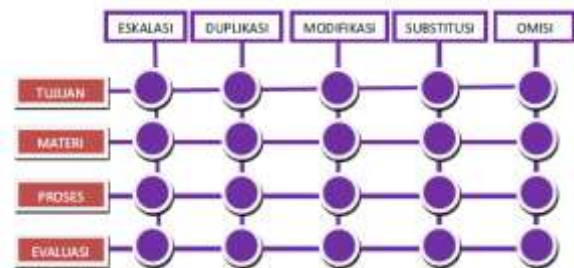
Dalam hal pelaksanaan pembelajaran di kelas, untuk membuat ABK dapat bersosialisasi dengan siswa regular, biasanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara kelompok. Selain membentuk kelas menjadi beberapa kelompok, guru juga meminta anak-anak regular untuk member pendampingan kepada anak-anak ABK (tutor sebaya). Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, terlihat bahwa anak-anak ABK dapat bersosialisasi dengan baik dengan siswa regular dan sebaliknya siswa regular juga dapat menerima dengan kehadiran ABK dengan baik.

Selain mengatur tentang penerimaan dan penempatan peserta didik ABK, SMPN 52 juga memikirkan tentang mutasi dan kelulusan peserta didik. SMPN 52 telah menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah inklusif di Surabaya sehingga jika ada siswa yang ingin pindah, sekolah akan memberikan referensi dan rekomendasi tentang sekolah-sekolah pilihan yang dapat dituju. Selain mutasi peserta didik, SMPN 52 juga bekerjasama dengan sekolah-sekolah lanjutan dalam hal ini SMA inklusif.

b. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMPN 52 adalah kurikulum umum tahun 2013 Sedangkan dalam rangka melayani

anak-anak berkebutuhan khusus, SMPN 52 mengadaptasi kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Adapun metode adaptasi yang digunakan adalah dengan menggunakan eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Sedangkan dalam pelaksanaannya, adaptasi dapat diaplikasikan pada aspek tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 5.1 Kurikulum Akomodatif bagi ABK di Sekolah Inklusi

Sedangkan dalam menentukan kalender dan jam pendidikan untuk ABK, SMPN 52 menentukannya sama seperti anak-anak regular dengan jam masuk pukul 07.00-14.00. Hanya saja bagi ABK yang membutuhkan jam tambahan seperti remedial learning dan terapi-terapi khusus yang dibutuhkan anak, ABK akan mendapatkannya setelah jam pelajaran dengan durasi waktu 1 sampai 1 setengah jam. Kegiatan pasca jam pelajaran ini dilaksanakan secara bergilir tiap anak sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh guru.

c. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran SMPN 52 Surabaya memperhatikan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak sebagai individu. Sesuai dengan diterapkannya kurikulum 2013, pembelajaran diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa kepada peserta didik. Dalam kaitannya

dengan hal tersebut dijadwalkan agenda shalat jamaah bersama saat waktu shalat dhuhur. Dengan adanya fasilitas masjid di sekolah, ketika jam shalat dhuhur telah tiba, para peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid sekolah yang dipimpin oleh guru.

Dalam hal pengelolaan kelas, satu kelas dikelola oleh guru reguler (guru bidang studi). Guru Pendamping Khusus (GPK) ditempatkan di ruang sumber (*resource room*) untuk menangani ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler (*sistem pull out*). Jumlah total siswa tiap kelas rata-rata 25-35 siswa. Sedangkan jumlah siswa ABK di tiap kelas beragam antara 6-10 anak. Meskipun tidak bersama-sama di kelas reguler, guru bidang studi dan GPK selalu berkoordinasi tentang perkembangan anak, sehingga pembelajaran di kelas reguler dan di kelas sumber berkesinambungan.

Sosialisasi antara ABK dan siswa reguler di SMPN 52 sangatlah baik sehingga guru sering membagi kelas menjadi beberapa kelompok dalam sebuah permainan dimana ABK menjadi salah satu anggota tim. Hal ini membuat pembelajaran semakin hidup dan sosialisasi antar siswa pun berkembang dengan baik. Selain itu, anak-anak reguler juga berperan sebagai tutor bagi ABK yang membutuhkan bantuan. Sebelum diterimanya siswa ABK baru, sebelumnya telah disosialisasikan tentang adanya ABK kepada siswa sehingga siswa dapat menerima kehadiran ABK dengan baik serta berusaha membantu ABK yang membutuhkan bantuan.

Dalam mengatur proses pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif, ruang lingkungannya adalah sebagai berikut.

1) Program Pembelajaran Individual (PPI)

Penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian PPI di SMPN 52 Surabaya menerapkan asas kerjasama, dengan melibatkan guru bidang studi dan GPK. Penyusunan PPI mempertimbangkan: tujuan pembelajaran; kegiatan belajar-mengajar (materi, metode, media, evaluasi), dan layanan pendukung. Tahapan penyusunan PPI di SMPN 52 adalah sebagai berikut.

- a) Mempelajari profil siswa berdasarkan hasil identifikasi dan assessment sebagai sumber informasi karakter layanan siswa.
- b) Menentukan kemampuan pembelajaran siswa yang paling mendasar perlu ditingkatkan
- c) Menentukan kekuatan dan kelemahan siswa terhadap pokok bahasan dari mata pelajaran tertentu
- d) Membuat tujuan umum (kompetensi dasar)
- e) Membuat tujuan khusus (indikator)
- f) Menyusun KBM (materi, media, metode, evaluasi)
- g) Menentukan alokasi waktu, tempat, dan pihak yang terlibat.

2) Penilaian

Pengaturan beban belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 52 Surabaya mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik reguler yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Bagi siswa berkebutuhan khusus KKM nya

disesuaikan dengan potensi masing-masing anak.

Penilaian hasil belajar dalam setting kelas layanan inklusif di SMPN 52 Surabaya menggambarkan hasil pencapaian belajar peserta didik, kompetensi keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan berdasarkan kurikulum yang disesuaikan.

a) Jenis Penilaian

Penilaian hasil belajar di SMPN 52 memiliki dua model, yaitu dengan (1) menggunakan tes yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dan (2) menggunakan jenis tes (lisan, tulisan, perbuatan) yang sesuai dengan karakteristik anak.

b) Waktu pelaksanaan penilaian

Waktu pelaksanaan penilaian peserta didik berkebutuhan khusus diprogramkan sesuai dengan jadwal ujian sekolah.

c) Strategi pelaksanaan penilaian

Tata cara pelaksanaan penilaian dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan jenis kebutuhan, kemampuan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

d) Sistem laporan hasil belajar

Bagi siswa ABK, raport berupa 2 rapor, dimana satu adalah rapor yang sama dengan anak reguler dan satunya adalah rapor perkembangan untuk ABK. Raport perkembangan bagi ABK bersifat naratif deskriptif.

3) Pelaksanaan Ujian Nasional

Dalam penyelenggaraan ujian nasional bagi ABK, SMPN 52 menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Bagi ABK yang mampu mengikuti UN (Ujian Nasional), mereka menyelesaikan soal UN reguler

dari pemerintah pusat. Sedangkan bagi anak-anak ABK yang tidak dapat mengikuti UN akan menggunakan UN bagi ABK.

4. PEMBAHASAN PENELITIAN

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 52 cukup banyak, yakni 30 anak dengan dengan kekhusuan (1) *slow learner*, (2) *cerebral palsy*, (3) tunarungu, (4) autis, dan (5) tunagrahita. Dalam pelaksanaannya SMPN 52 tidak memilih-milih ABK yang akan belajar di sekolahnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan inklusif di mana pendidikan adalah semua anak, termasuk ABK. Hal ini sesuai dengan pendapat Forlin, Loreman dan Sharma (2014) yang menyatakan bahwa kini berbagai negara mulai mengimplentasikan pendidikan inklusif mulai dari kebijakan dan pangsannya demi menuju *education for all*.

Asesmen untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak dilakukan ketika awal masuk. Adapun asesmen yang dilakukan yakni melalui dokumen tes psikologi siswa, rapor SD siswa serta dilakukannya asesmen kemampuan dasar seperti berhitung, membaca dan menulis. Hal ini penting untuk menentukan program belajar siswa ABK. Selain melalui assesmen awal ini, guru juga melakukan asesmen secara berkelanjutan demi mengontrol perkembangan siswa secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Clarke (2011) yang menyatakan bahwa asesmen berkelanjutan dilakukan untuk menggali kemampuan anak baik

melalui tulis maupun oral yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran di kelas.

Asesmen dilakukan oleh guru kelas, bidang studi dan juga GPK. Kolaborasi dari ketiga unsur ini sangatlah penting. Hal ini dikarenakan beberapa guru reguler beberapa masih minim tentang penanganan ABK. Hal ini sesuai dengan pendapat Lauwerier dan Akkari (2015) yang menyatakan bahwa banyak guru di sekolah inklusi bukan lulusan S1 PLB sehingga minim pengetahuan tentang ABK. Meskipun begitu sekolah telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan guru reguler dengan mengikutkan guru reguler dalam pelatihan penanganan ABK baik di luar maupun dalam instansi.

Hal ini sangatlah baik karena pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Juma dkk (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pedagogi guru dan prestasi siswa. Menyediakan pelatihan dengan pendekatan emosi dapat membuat guru menjadi lebih kompeten dan percaya diri.

Dalam hal kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum akomodatif di mana kurikulum K13 diakomodasi sesuai kebutuhan ABK dengan teknik-teknik diantaranya (1) eskalasi, (2) duplikasi, (3) modifikasi, (4) substitusi, dan (5) omisi. Teknik-teknik tersebut berlaku untuk (1) tujuan, (2) materi, (3) proses, dan (4) evaluasi.

Evaluasi yang digunakan sekolah sudah cukup akomodatif di mana teknik atau cara evaluasi anak disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu yang digunakan adalah dengan portofolio.

Portofolio sangatlah cocok untuk anak-anak gangguan komunikasi misalnya autisme dan tunarungu. dan di SMPN 52 Surabaya terdapat 1 anak autisme dan 1 anak tunarungu. Operti dan Ji (2017:15) bahwa portofolio merupakan dokumentasi kemampuan anak dan dapat merekam jejak kelebihan anak sebagai dasar asesmen.

Dari aspek proses pembelajaran, sekolah menerapkan sistem *pull out* di mana pada materi di mana ABK mampu mengikuti pembelajaran, ABK belajar di kelas reguler dengan siswa reguler dan jika ABK tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, ABK di *pull out* dan belajar di *resource room* bersama GPK.

Dalam proses pembelajaran, guru menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Juma, Lehtomaki, dan Naukkarinen (2017) yang menyatakan bahwa guru adalah kunci partner dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan merekalah yang mengalami langsung tantangan-tantangan yang muncul dalam sekolah inklusi.

Oleh karena itu pendidikan guru dan persiapan guru atau biasa dikenal dengan (*in service*) adalah sangat penting. Hal ini diungkapkan oleh Erten (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan persiapan guru adalah sangat penting untuk menyiapkan guru menangani ABK. Pendapat mereka selama pendidikan inklusif juga sangat penting terutama mengenai hambatan-hambatan yang muncul. Dan ini dapat menjadi masukan dalam pelatihan guru ABK.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dari aspek peserta didik, di SMPN 52 Surabaya terdapat 30 peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 52 Surabaya dengan jenis kekhususan (1) *slow learner*, (2) *cerebral palsy*, (3) tunarungu, (4) autisme, dan (5) tunagrahita. dari aspek peserta didik, diperoleh data bahwa terdapat 30 peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 52 Surabaya dengan jenis kekhususan (1) *slow learner*, (2) *cerebral palsy*, (3) tunarungu, (4) autisme, dan (5) tunagrahita.
- b. Dari aspek kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum akomodatif di mana kurikulum K13 diakomodasi sesuai kebutuhan ABK dengan teknik-teknik diantaranya (1) eskalasi, (2) duplikasi, (3) modifikasi, (4) substitusi, dan (5) omisi.
- c. Dari aspek proses pembelajaran, sekolah menerapkan sistem *pull out* di mana pada materi di mana ABK mampu mengikuti pembelajaran, ABK belajar di kelas reguler dengan siswa reguler dan jika ABK tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, ABK di *pull out* dan belajar di *resource room* bersama Guru Pendamping Khusus (GPK).

Sedangkan saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya subjek penelitian ditambah unsurnya untuk memperkaya data.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat kerjasama antara peneliti dan SMPN 52 Surabaya. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih juga kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

yang telah mendanai program ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, M. (2011). *Framework for Building an Effective Student Assessment System*. Washington, DC: The World Bank Group.
- Erten, İ. H. (2015). Listening to practising teachers: Implications for teacher training programs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 199, 581–588.
- Forlin, C., Loreman, T., & Sharma, U. (2014). A system-wide professional learning approach about inclusion for teachers in Hong Kong. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 42(3), 247–260.
- Juma, S., Lehtomäki, E., & Naukkarinen, A. (2017). Scaffolding teachers to foster inclusive pedagogy and presence through collaborative action research. *Educational Action Research*, 1–17.
- Juma, Said, dkk. 2017. Developing inclusive pre-service and in-service teacher education: Insights from Zanzibar primary school teachers. *International Journal of Whole Schooling* Vol.13 No.13 Hal. 67-87.
- Lauwerier, T., & Akkari, A. (2015). Teachers and the quality of basic education in sub Saharan Africa (Working Papers Series, No. 11). Paris, UNESCO Education Research and Foresight.
- Opertti, Renato & Ji, Lili (2017) *Training Tools for Curriculum Development: Inclusive Student Assessment*. Geneva: IBE-UNESCO.